

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Laki-Laki

1. Anak Laki-Laki

Sebelum membahas anak laki-laki, peneliti akan membahas terlebih dahulu tentang anak. Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata anak merujuk pada lawan dari orang tua.

a. Perbedaan Psikologis antara Laki-laki dan Perempuan

Perdebatan hebat dikalangan masyarakat bertumpu pada perbedaan persepsi dari segi sosial, intelektual atau emosi antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa perbedaan yang menonjol antara laki-laki dan perempuan antara lain :

- 1) Lebih bersikap agresif dibandingkan perempuan.
- 2) Lebih bersikap kompetitif, tetapi juga lebih keras kepala dibandingkan perempuan.
- 3) Mempunyai keyakinan diri lebih besar, dan mempertunjukkan kemahiran kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan perempuan.
- 4) Lebih dapat mengedepankan akal dan emosi.
- 5) Mempunyai kemahiran teknis lebih besar dan pengurusan dibandingkan perempuan.

- 6) Lebih cenderung pada pemikiran abstrak disbanding kanperempuan.
- 7) Lebih kasar dibandingkan perempuan.
- 8) Lebih gemar bercakap dan lebih cenderung mencela saat orang sedang bercakap dibandingkan perempuan.
- 9) Lebih cenderung membuat perbedaan antara homoseksual dan lesbian.
- 10) Lebih cenderung menyindir dan menggunakan metafora dalam pembicaraan. (Wikipedia : 2010).

Dari uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak laki – laki adalah salah satu jenis manusia dari dua jenis laki – laki dan perempuan yang memiliki kekuatan lebih kuat dari perempuan dan sampai mengalami masa pubertas.

2. Keutamaan mendidik anak laki-laki

Anak laki-laki adalah calon dari pada seorang ayah, yang memiliki kedudukan penting dan mulia, yang akan menjadi kepala dan memimpin sebuah keluarga dan bertanggung jawab terhadap mereka dan akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt. Berdasarkan tanggung jawab inilah, ayah memikul beban sebagai pembentuk generasi Islam yang shaleh. Hal ini dimulai sejak pemilihan istri yang baik dan sesuai, memberinya maskawin yang baik dan nafkah yang cukup. Setelah pernikahan itu akan datang tugas baru yang mendidik anak sejak lahir mengadzani ditelinga kanan dan mengiqamati ditelinga kiri, pada saat anak

baru dilahirkan, merawat, mengaqiqahi, memilihkan nama yang baik, dan mendidiknya dengan baik. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw :

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُذِنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ حِينَ
وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (رواه الحاكم)

“*Aku melihat Rasulullah saw, adzan ditelinga Husein ketika dia baru saja dilahirkan oleh Fatimah r.a..*” (H.R. al – Hakim) (Baharits, 2007:13-14)

Menurut Ats-Tsuwaini (2005 : 33-34), Ajarilah anak-anak kita dengan ilmu agama dan ilmu dunia, sehingga dapat menguasai kebaikan dunia dan akhirat. Bersabda Rasulullah SAW :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري و الترمذي)

“ *sebaik-baik dari kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (H.R. Bukhari dan Tirmidzi)

Sabda Nabi SAW ini berisi seruan yang sangat jelas untuk mempelajari al Qur’an al-Karim dan mengajarkannya kepada anak tentang segala hal yang berkaitan dengan teks dan konteks kandungan ajaran di dalamnya. Karena pada dasarnya al Qur’an adalah kunci untuk mengerjakan shalat, dan shalat adalah kunci diterimanya segala amalan pada hari akhirat nanti.

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seorang anak laki-laki pada dasarnya adalah bibit dari seorang ayah yang mempunyai tanggung jawab besar dalam membimbing keluarganya, kepemimpinan seorang laki-laki sangat dibutuhkan dalam keluarga sehingga akan tercipta keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan dibekali ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan syari’at Islam

untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan keluarganya sehingga terjaga dari siksa api neraka pada hari akhirat.

3. Tujuan mendidik anak laki-laki

Allah menciptakan perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang paling asasi adalah diciptakannya perempuan sebagai makhluk yang mempunyai tugas melahirkan generasinya. Perempuan diciptakan untuk mengemban tugas melahirkan sesuai dengan kodratnya, demikian juga halnya dengan laki-laki. Oleh karena itulah, Islam membedakan tugas dan peran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi Islam menyamakan dalam peribadahan, amalan, pahala, dan siksa.

Allah SWT berfirman :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“.....Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.....” (Q.S. Al – Baqarah : 228)

Menurut al-Qurtubi, dalam kitab *al-Jamaami' Li ahkaamil Qur'an* juz III sebagaimana dikutip Baharits (2007:24), menyebutkan bahwa para perempuan mempunyai hak yang harus diberikan oleh kaum laki-laki sebagaimana halnya kaum laki-laki yang memiliki hak yang harus diberikan kepadanya.

Sebagaimana firman Allah swt :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا
 حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
 الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.....” (Q.S. An – Nisa:34)

Dalam kaitannya dengan ayat ini Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur’anul ‘Azim* sebagaimana dikutip Baharits (2007:25), menulis bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan, saudara wanita yang paling besar, hakim atas wanita, dan yang mengingatkannya serta meluruskannya pada saat wanita menyimpang. Allah telah menganugerahkan laki-laki potensi kepemimpinan, seperti keberanian, kekuatan, dan kesempurnaan din dan akal. Potensi itulah yang dijadikan bekal dalam memimpin dan mengelola rumah tangganya. Secara naluri perempuan ingin dipimpin oleh laki-laki, perempuan memerlukan perlindungan dan keperkasaan lahir dan batin dari laki-laki. Demikian juga halnya dengan anak-anak, mereka memerlukan figur “ kepahlawanan ” dari ayahnya sebagaimana mereka memerlukan figur kelembutan dan kasih sayang dari ibunya. Oleh karena itu, sudah

merupakan suatu keharusan bagi para ibu untuk menanamkan rasa hormat dan bangga pada diri anak terhadap ayahnya dalam proses pendidikannya.

Konsep kepemimpinan dalam hal ini bukan dimaksudkan sebagai kekuasaan yang sewenang-wenang. Akan tetapi kepemimpinan yang bermakna kasih sayang, perlindungan, pendidikan, bimbingan, dan kekuasaan yang manusiawi. Kepemimpinan ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan rasa kerja sama antara suami-istri dalam mengatasi persoalan rumah tangga dan merawat anak. Rasulullah saw, sebagai uswah bagi para umatnya juga melayani dan memelihara keluarganya di rumah. Oleh karena itu, kaum laki-laki tidak selayaknya bersikap cuci tangan terhadap pekerjaan rumah tangga, apalagi pada saat diperlukan oleh keluarganya. Akan tetapi, campur tangan laki-laki dalam urusan pekerjaan rumah tangga tidak boleh berlebihan sehingga menjadikan laki-laki sebagai “pelayan anak” (Baharits, 2007: 24-25).

Dengan demikian betapa pentingnya Islam memandang kedudukan seorang kepala keluarga yang sangat menentukan kondisi keluarganya.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendidikan anak laki-laki

Anak didik dibentuk oleh empat faktor. Pertama, ayah yang berperan utama dalam membentuk kepribadian anak. Bahkan, dalam Al-Quran hampir semua ayat yang berbicara tentang pendidikan anak, yang berperan adalah ayah. Kedua, yang membentuk kepribadiannya juga adalah ibu; ketiga, apa yang dibacanya (ilmu); dan keempat, lingkungan.

Kalau ini baik, anak bisa baik, juga sebaliknya. Begitu pula baik-buruk kadar pendidikan kita (Shihab : 2010).

Menurut Slameto (2010 : 54), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan anak laki-laki secara garis besar dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Dalam membicarakan faktor intern dibagi menjadi tiga faktor yang mempengaruhi pendidikan anak laki-laki, yaitu :

1) Faktor jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan sangat berpengaruh terhadap pendidikannya.

Yaitu meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik/jasmani individu seseorang, dan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor tersebut meliputi kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik (Susanto,2011)

2) Faktor psikologis

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif,

mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 55 : 2010)

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang (Susanto, 2011)

Dari definisi di atas peneliti sependapat dengan pemikiran Susanto, bahwa faktor intern lebih cenderung kepada keadaan kondisi jasmani dan rokhani anak, sehingga anak tersebut dapat menguasai dirinya dan siap untuk belajar.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah pusat dari pendidikan anak, anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga (Slameto, 60 : 2010)

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang (Susanto, 2011)

2) Faktor Sekolah

Sekolah juga mempunyai pengaruh pendidikan bagi anak, yang mencakup metode dalam mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin guru, pelajaran dan waktu disekolah, standar pelajaran, keadaan gedung (Slameto, 64 : 2010).

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai TK sampai keperguruan tinggi (Susanto, 2011)

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap pendidikan anak di mana pengaruh itu terjadi karena keadaannya anak dalam masyarakat (Slameto, 69 : 2010).

kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi kalau kegiatan siswa terlalu banyak maka akan terganggu belajarnya, karena ia tidak bisa mengatur waktu (Susanto, 2011).

Dengan demikian peneliti sependapat dengan Susanto bahwa faktor ekstern sebenarnya sangat menguntungkan bagi mental anak asalkan anak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

c. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama

sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2005 : 1-2).

Pendidikan dapat ditinjau dari dua bagian yaitu secara pendidikan Islam dan pendidikan umum.

Berikut ini beberapa definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan secara umum sebagaimana yang dikutip oleh Suwarno (2006:20-23), antara lain:

a. Driyarkara :

“Inti pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia muda ke taraf insani.”

b. Ki Hajar Dewantara :

“Pendidikan merupakan tuntutan bagi pertumbuhan anak-anak. Artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”

c. UU No. 20/2003 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Dari uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh manusia untuk dapat mewujudkan, mengembangkan dan menanamkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun

rohani, sehingga manusia dapat melestarikan dan meningkatkan nilai dan potensi kehidupan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakat untuk menuju kehidupan dunia dan akhirat yang lebih sempurna.

Sedangkan menurut para tokoh ilmuwan Islam menafsirkan arti pendidikan sebagai berikut :

Menurut Ahmad Syalabi, dalam bukunya *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* sebagaimana dikutip oleh Arif (2008 : 25) tentang pendidikan Islam. Pada istilah pendidikan Islam, manusia sering menggunakan istilah-istilah tertentu. Dalam khasanah pendidikan islam, pengertian kata pendidikan pada umumnya mengacu kepada tiga istilah **التَّأْدِيبُ**, **التَّعْلِيمُ**, **التَّرْبِيَّةُ**. Dari ketiga istilah tersebut, istilah yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah **التَّرْبِيَّةُ**. Sedangkan **التَّأْدِيبُ** dan **التَّعْلِيمُ** jarang sekali digunakan.

Menurut Arif (2008:25-26), pengertian dari tiga istilah pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Istilah **التَّرْبِيَّةُ**

1) Menurut Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby :

“ Penggunaan istilah *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.”

2) Menurut Abd. Rahman an-Nahlawi :

Jika ditinjau dari asal katanya, dapat dilihat pada tiga bentuk yaitu :

- a) *Raba-yarbu-tarbiyah* ربا - يربو - تربية, yang memiliki makna bertambah dan berkembang.
- b) *Rabiya-yarba-tarbiyah* ربي - يربي - تربية, yang memiliki makna tumbuh dan berkembang.
- c) *Rabba-yarubbu-tarbiyah* ربّ - يربّب - تربية, yang memiliki makna memperbaiki, menguasai, memelihara, merawat, memperindah, mengatur, dan menjaga kelestariannya.

3) Menurut Al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Umar (2010, 23) :

“ Makna asal *Ar-Rab* adalag *At-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna “.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam istilah *at-tarbiyah* terdiri dari empat unsur pendekatan, yaitu : (1). Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, (2). Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3). Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, (4). Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b. Istilah **التعليم**

Beberapa pengertian tentang *al-Ta'lim* Menurut para ilmuwan, sebagaimana dikutip oleh Arif (2008:28) :

1) Ibn Manzur :

“ Istilah *al-Ta'lim* bersumber dari kata *'allama* yang berarti, pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.”

2) Menurut Abdullah :

“ Kata *ta’lim* menurut tinjauan bahasanya mempunyai asal kata dasar makna sebagai berikut :

- a) Berasal dari kata dasar **عَلَّمَ – يَعْلَمُ** yang artinya berarti mengecap atau member tanda.
- b) Berasal dari kata dasar **عَلِمَ – يَعْلَمُ** yang artinya mengerti atau memberi tanda.”

Sedangkan menurut para pakar pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Umar (2010, 23-25) :

1) Menurut Abdul Fatah Jalal :

“ *Ta’lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian , tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya”.

2) Menurut Muhammad Rasyid Ridha :

“ *Ta’lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.

3) Menurut Muhammad An-Naquib Al-Attas :

“Makna *Ta’lim* adalah pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar“.

4) Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi :

“ *at-Ta’lim* lebih khusus dari pada *at-Tarbiyah* karena *at-ta’lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan”.

Dari pandangan para ilmuwan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna istilah *ta’lim* mempunyai pengertian “usaha untuk menjadikan seorang (anak) mengenal tanda-tanda, membedakan sesuatu dari yang

lainnya, dan mempunyai pengetahuan, dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”. Dan kata *ta’lim* mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada “ilmu” sehingga konsep “*ta’lim*” itu mempunyai pengertian sebagai “pengajaran ilmu” menjadi seorang berilmu.

c. Istilah التَّأْدِيب

Adapun kata *al-Ta’dib* secara bahasa merupakan masdar dari kata *addaba* mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

- 1) *Ta’dib*, berasal dari kata dasar *aduba-ya’dubu* yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Berasal dari kata dasar *adaba-ya’dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja “*ta’dib*” mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan (Arif, 2008 : 32).

Ada beberapa pengertian tentang *Ta’dib* yang di kutip oleh Umar (2010: 25-26) :

a) Menurut Muhammad Nadi Al-Badri :

“ Pada zaman klasik orang mengenal kata *ta’dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan “.

b) Menurut Muhammad An-Naquib Al-Attas :

“ *Ta’dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan, pengakuan kekuasaan, dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya”.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa “*ta’dib*” mengandung pengertian, usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian pendidikan yang di bangun oleh beberapa pakar pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dijadikan dasar, acuan, atau pedoman pendidikan Islam (Mandikopa, 2010).

Mengenai sumber pendidikan agama Islam ada beberapa pendapat mengenai hal tersebut, sebagai mana dikutip oleh Tantowi (2008:14) :

a. Menurut Abdul Fattah Jalal :

“ Membagi sumber pendidikan agama Islam menjadi dua sumber, yaitu : (1) sumber *ilahiyah*, yang meliputi al-Qur’an, Hadits, dan alam semesta sebagai *ayat kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali; dan (2) sumber *insaniyah*, yaitu proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber ilahi yang masih global.”

b. Menurut Samsul Nizar :

“ Sumber pendidikan agama Islam di bagi menjadi tiga sumber, yakni al-Qur’an, sunnah dan ijtihad para ilmuwan muslim yang berupaya merumuskan bentuk sistem pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan dinamika zaman, yang dasarnya belum ditemukan dalam kedua sumber utama tersebut.”

Dengan demikian sumber pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1) Al – Qur’an

Secara etimologis al-Qur’an berarti “bacaan” atau yang dibaca, berasal dari kata “qara’a” yang berarti membaca. Sebagaimana firman Allah swt :

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”. (Q.S. Al – Qiyaamah : 18)

Secara terminologis al-Qur’an berarti kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab melalui malaikat Jibril, sebagai mu’jizat dan argumentasi dalam mendakwahkan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Syahidin, 2009:63).

Al-Qur’an yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu

yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia (Shihab,2003:3).

Menurut Ali Hasballah sebagaimana yang dikutip oleh Tantowi (2008:15), al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah swt, yang diturun kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa Arab melalui perantara malaikat Jibril untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia (*rahmatan lil 'alamin*) agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan agama Islam karena al-Qur'an adalah sebagai kitab terpadu, menghadapi dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmaninya,.

2) As-Sunnah

Secara etimologi As-Sunnah berarti jalan yang lurus dan perilaku yang terbiasa. Sedang secara terminology Islam, As-Sunnah diartikan sebagai perkataan, perbuatan dan diamnya Nabi yang berarti idzin atau persetujuan. Dengan demikian, istilah As-Sunnah sebenarnya merupakan kependekan dari kata *sunnatur Rasul* (Sunnah Rasulullah). Kecuali istilah As-Sunnah, digunakan pula istilah Al-Hadits, yang berarti berita atau

catatan tentang perbuatan, perkataan, dan peridzinan atau persetujuan Nabi.

As-Sunnah dijadikan sebagai sumber pendidikan agama Islam karena tidak diragukan lagi, bahwa semua perkataan, perbuatan, pembiaran dan semua aktivitas Rasulullah saw merupakan model dan teladan yang bisa dan harus diteladani oleh semua manusia, sebab beliau adalah satu-satunya utusan sebagai “*rahmatan lil ‘alamin*” (Syahidin, 2009 : 73).

Menurut Tantowi (2008 : 17), dalam pembahasan antara as-Sunnah dan al-Hadits keduanya adalah sama. Walaupun ada sedikit perbedaan, secara substansial keduanya sama, yaitu mengacu pada segala perkataan, tindakan, dan perbuatan Nabi Muhammad saw.

3) Ijtihad

Kata *ijtihad* dan *jihad* mempunyai akar kata yang sama, yaitu *jahada* yang berarti “mengerahkan kemampuan”. Secara terminologis *ijtihad* berarti mengerahkan segala kemampuan secara maksimal dalam mengungkapkan kejelasan hukum Islam atau maksudnya untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul (Syahidin, 2009 : 86).

Ijtihad dalam pendidikan Islam tentunya tetap merujuk kepada al-Qur’an dan as-Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam. Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur’an dan al-Hadits, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan guna menemukan

jawaban atas persoalan-persoalan umat Islam di sepanjang zaman. Dengan ijtihad ini diharapkan tercipta suatu kehidupan manusia yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai Islam (Tantowi, 2008 : 20).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai tujuan dalam pembentukan pribadi umat Islam yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju, dan mandiri, sehingga menjadi *insan kamil* (Tantowi, 2008: 21). Sedangkan menurut Djawad Dahlan sebagaimana yang dikutip oleh Syahidin (2009 : 8) : Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai derajat Iman dan Takwa.

Sedangkan menurut pendapat Majid ‘Irsan Al-Kaylani sebagaimana dikutip oleh Umar (2010 : 59), tujuan pendidikan Islam bertumpu pada empat aspek :

- a. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah swt dalam wahyu-Nya.
- b. Mengetahui ilmu Allah swt melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluknya.
- c. Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluk-Nya.
- d. Mengetahui apa yang diperbuat Allah swt (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, sehingga dapat menjadi *insan kamil*.

4. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata metode berasal dari kata Yunani *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu : “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan (Tantowi, 2008:28).

Menurut Ramayulis (2008 : 269), ada beberapa metode pendidikan dalam Islam antara lain :

- a. Metode Ceramah, yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.
- b. Metode Tanya Jawab, yaitu suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.
- c. Metode Demonstrasi, yaitu suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda.
- d. Metode Eksperimen, yaitu suatu cara untuk melakukan suatu percobaan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap peserta didik.
- e. Metode Diskusi, yaitu suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar

menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

- f. Metode Sosio Drama dan Bermain Peranan, yaitu penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosio yang kemudian diminta beberapa peserta didik untuk memerankannya.
- g. Metode Drill (Latihan), yaitu untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari.
- h. Metode Mengajar Beregu (*Team Teaching*), yaitu suatu system mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang mempunyai perbedaan minat, kemampuan atau tingkat kelas.
- i. Metode Pemecahan Masalah, yaitu suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Tafsir (2004 : 136-146), mengemukakan beberapa metode yang paling penting dalam pendidikan Islam, yaitu :

- a. Metode *hiwar* (percakapan) qur'ani dan nabawi, untuk membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

- b. Metode kisah – kisah dan perumpamaan (*amtsal*) qur’ani dan nabawi, untuk menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- c. Metode teladan, untuk dapat memberikan contoh kepada anak dari perilaku para tokoh Nabi yang di jadikan teladan dalam hidupnya.
- d. Metode pembiasaan, untuk menguraikan tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.
- e. Metode *ibrah* (pelajaran) dan *mauidhah* (peringatan), untuk dapat mengambil pelajaran atau kesimpulan dari suatu cerita.
- f. Metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut), agar anak mau melakukan kebaikan dan mau menjauhi kejahatan.

5. Aspek Pendidikan Islam

Allah swt berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al – Luqman : 13)

Menurut Abdurrahman Mas’ud sebagaimana yang dikutip oleh Tantowi (2008 : 25-26). Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan ketauhidan, artinya anak didik harus dibimbing agar bertuhan kepada Allah swt.
- b. Pendidikan akhlak, maksudnya anak didik tersebut harus memiliki akhlak terpuji, baik kepada Allah atau kepada ciptaan – ciptaan-Nya.

- c. Pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar*, anak harus bersifat konstruksif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
- d. Pendidikan kesabaran, anak didik diupayakan agar memiliki kesabaran dan keuletan dalam setiap aktivitasnya.

Menurut Aly (2003 : 69-97) aspek pendidikan Islam dibagi menjadi lima aspek, yaitu :

- a. Pendidikan keimanan, untuk menempatkan hubungan antara hamba dan *al-khaliq*. Sebagaimana firman Allah swt :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ
بِإِيمَانِهِمْ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka Karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan.*” (Q.S. Yunus : 9).

- b. Pendidikan amaliah, untuk mendapatkan hidup yang baik di dunia dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“*Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*” (Q.S. Al – Baqarah : 82)

- c. Pendidikan ilmiah, untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan semua umat manusia.

Sebagaimana firman Allah swt :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?, Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.” (Q.S. At-Thariq : 5-7)

- d. Pendidikan akhlak, untuk mengontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab : 21)

- e. Pendidikan sosial, untuk menanamkan perasaan bahwa dia adalah anggota di dalam keluarga, individu di dalam masyarakat, dan seseorang di tengah-tengah umat manusia.

Sebagaimana firman Allah swt :

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

“Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.” (Q.S. Maryam : 95).

